

Perencanaan Strategik Pendidikan Di Dayah Salafi

Nazaruddin Abdullah*¹

Institut Agama Islam Almuslimin Aceh*¹

*¹*email: abibugak@gmail.com*

Abstract

An organization that takes the right procedures and implementation mechanisms on target (strategic), will produce encouraging results. Likewise, an educational institution such as dayah, in an effort to develop a complete human being, of course, must go through a reliable educational process. For this reason, neat strategies and implementation techniques need to be developed, managerial readiness for this is the first priority, provision of facilities as a place for activities that can support the educational process is an inseparable part, recruiting competent teachers or teaching staff, preparing curriculum learning and roster or a schedule of various activities both in the fields of education, worship, skills, everything must be well coordinated. To find out the level of success, evaluation must be held so that it can be anticipated and corrected for weaknesses or deficiencies so as not to be repeated back. Strategic educational objectives in such a way as to achieve encouraging outputs for both institutional managers and stakeholders.

Keywords: Educational Strategic Planning, Salafi Dayah.

Abstrak

Sebuah organisasi yang menempuh prosedur yang benar dan mekanisme pelaksanaan yang tepat sasaran (strategis), akan membuahkan hasil yang mengembirakan. Demikian juga sebuah lembaga pendidikan seperti dayah, dalam upaya membangun manusia seutuhnya tentu harus melalui proses pendidikan yang handal. Untuk itu perlu disusun strategi dan tehnik pelaksanaannya yang rapi, maka kesiapan manajerial untuk hal itu menjadi prioritas utama, pengadaan fasilitas sebagai tempat berlangsungnya kegiatan yang dapat mendukung proses pendidikan pun merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan, merekrut guru atau tenaga pengajar yang berkompeten, menyusun kurikulum pembelajaran dan roster atau skidul berbagai kegiatan baik bidang pendidikan,

Artikel Info

Received:

04 April 2020

Revised:

20 May 2020

Accepted:

01 June 2020

Published

04 June 2020

ibadat, keterampilan, semuanya harus terkoordinir dengan baik. Untuk mengetahui tingkat keberhasilannya, harus diadakan evaluasi agar dapat diantisipasi dan memperbaiki terhadap kelemahan atau kekurangan supaya tidak terulang kembali. Tujuan strategic pendidikan yang sedemikian rupa guna mencapai output yang mengembirakan baik bagi pengelola lembaga maupun stakeholder.

Kata Kunci: Perencanaan Strategik Pendidikan, Dayah Salafi

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam yang paling variatif adalah pesantren atau dayah, mengingat adanya kebebasan dari Abu Pimpinan/kiyai pedirinya untuk mewarnai dayahnya itu dengan penekanan pada kajian tertentu. Misalnya, ada dayah yang kajiannya lebih mendalam bidang ilmu “alat”, ada dayah yang lebih mendalam bidang “fiqh”, ada dayah yang mendalam tafsir al-qur’an, ada dayah yang mendalam bidang hadits, atau ada juga dayah yang lebih fokus tashawuf. Masing-masing penekanan itu didasarkan pada keahlian Abu pimpinan atau kiyai pengasuhnya.

Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, dayah dapat dibagi dua : dayah tradisional (*Salafi*) dan dayah modern (*khalafi*). Dayah salafi bersifat konservatif, sedangkan dayah khalafi bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan

akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern.

Perbedaan dayah tradisional dengan dayah modern dapat diidentifikasi dari perspektif manajerialnya. Dayah modern telah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaedah-kaedah manajerial yang umum. Sementara itu, dayah tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif. Maka, pembahasan manajemen ini lebih diarahkan pada dayah tradisional (salafi) kerana dayah jenis ini menghadapi tantangan multi dimensi (Qomar, 2007).

B. Teori Perencanaan Strategik di Dayah

Secara teori, Perencanaan strategik dapat dikatakan perencanaan yang mencakup jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Akan tetapi untuk mencapai target yang paling maksimal ke depan, tentu melalui proses yang panjang pula. R.G. Murdick J.E. Ross

(1983) mengartikan strategi sebagai konfigurasi tentang hasil yang diharapkan tercapai pada masa depan. Dengan kata lain dapat disebutkan sebagai konsepsi masa depan. Bentuk konfigurasi itu adalah berdasarkan pada (1) ruang lingkup, (2) hasil persaingan, (3) target, dan (4) penataan sumber- sumber.

Pertama, ruang lingkup pendidikan, yaitu hal-hal yang menyangkut dengan hasil pendidikan yang diharapkan, pengguna hasil pendidikan, pasaran hasil pendidikan, kualitas hasil dan karakteristik yang ditentukan untuk hasil pendidikan. *Kedua*, kemampuan hasil (produktivitas) pendidikan yang berkaitan dengan posisi suplai, pengelolaan yang spesifik dan kapasitas merespons terhadap gerak perubahan. *Ketiga*, spesifikasi target-target yang menegaskan pernyataan kuantitatif target-target yang menegaskan pernyataan kuantitatif tujuan- tujuan yang akan dicapai, profitabilitas dan investasi beserta perkiraan resiko atau faktor penunjang lainnya.

Keempat, penentuan sumber-sumber pendidikan menyangkut alokasi pengembangan sumber daya kependidikan, faktor geografik dan kecenderungan perubahan dengan perubahan yang berkenaan dengan sistem nilai. Sistem nilai itu akan memberi arah terhadap konsep, gagasan maupun praktik-praktik

kependidikan.

Mujamil Qomar, dalam bukunya “*Manajemen Pendidikan Islam*” menyebutkan bahwa strategi yang dipilih harus mempertimbangkan berbagai kondisi yang dirasakan lembaga pendidikan Islam itu, sehingga menjadi strategi yang fungsional (Qomar, 2007). Suatu strategi harus benar-benar mampu menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi sehingga ia dapat berfungsi layaknya resep yang mujarab dalam mengatasi berbagai masalah.

Strategi semacam itu harus membentuk langkah-langkah operasional yang dapat dipraktikkan dengan suatu mekanisme tertentu yang memberikan jalan keluar. Pada skala prioritas harus mendapat perhatian yang serius agar langkah pengelolaan lembaga pendidikan menjadi mantap. Dalam hal itu, H.A.R Tilaar yang dikutip Mujamil menyebutkan bahwa pengelolaan pendidikan Islam sebaiknya meliputi empat langkah prioritas berikut ini:

1. Peningkatan kualitas
2. Pengembangan inovasi dan kreativitas
3. Membangun jaringan kerja sama (networking), dan
4. Pelaksanaan otonomi daerah (Qomar, 2007).

Bertalian dengan itu, Syafaruddin dalam “*Manajemen Lembaga Pendidikan*

Islam” mengungkapkan bahwa fungsi perencanaan strategis kependidikan harus dilaksanakan oleh para manajer pendidikan. Terdapat beberapa hal yang penting dilaksanakan terus menerus dalam manajemen pendidikan sebagai implementasi perencanaan yaitu:

1. Merinci tujuan dan menerangkan kepada setiap pegawai/porsenil lembaga pendidikan.
2. Menerangkan atau menjelaskan mengapa unit organisasi diadakan.
3. Menentukan tugas dan fungsi, mengadakan pembagian dan pengelompokan tugas terhadap masing-masing porsenil.
4. Menetapkan kebijakan umum, metode, prosedur dan petunjuk pelaksanaan lainnya.
5. Mempersiapkan uraian jabatan dan merumuskan rencana/skala pengkajian.
6. Memilih para staf (pelaksana), administrator dan melakukan pengawasan.
7. Merumuskan jadwal pelaksanaan, pembakuan hasil kerja (kinerja), pola pengisian dan formulir laporan kemajuan.
8. Menentukan keperluan tenaga kerja, biaya (uang) material dan tempat.
9. Menyiapkan anggaran dan mengamankan dana.
10. Menghemat ruangan, alat-alat perlengkapan, bahan dan perbekalan lainnya.
11. Menentukan staf dan memberi tugas.
12. Mendidik dan melatih agar dapat melaksanakan tugas dan mencapai hasil yang optimal (Syafaruddin, 2005).

Dengan demikian, dapat disimpulkan pentingnya pendekatan sistem dalam *restra* pendidikan berkaitan erat dengan usaha pemecahan masalah yang kompleks dengan cara mengenal esensi keterpaduan berbagai unsur sehingga proses yang diketahui benar-benar dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan optimal. Untuk lebih melengkapi uraian pendekatan sistem ini, perlu dijelaskan mengenai arti sistem itu sendiri. Berdasarkan hal di atas, metode penelaah dan pemecahan masalah didasarkan atas kerangka ini mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Sistematis dan Sistemik (menyeluruh).
- b. Berorientasi pada *output* atau konfigurasi keinginan.
- c. Mempunyai tujuan menyeluruh.
- d. Berdimensi jangka panjang, menengah, dan pendek.
- e. Menerapkan metode keilmuan analisis teoritik dan empirik dengan program pengembangan.
- f. Rencana operasional terjabar ke dalam proyek dan program.
- g. Berlandaskan kebijakan.
- h. Memperhitungkan norma dan kaedah.
- i. Mempunyai pola *input*, proses, *output* dengan informasi umpan balik (Fattah, 2008).

Perubahan sosial dan budaya telah mengubah semua sistem yang dipakai orang, termasuk sistem pendidikan. Sistem

pendidikan harus melakukan pembaruan atau modernisasi agar sesuai dengan tuntutan- tuntutan yang terus berubah. Karena itu, gagasan program modernisasi pendidikan Islam, misalnya, mempunyai akar-akarnya dalam gagasan tentang “modernisasi” pemikiran dan institusi secara keseluruhan.

Dengan kata lain, modernisasi pendidikan, seperti dinyatakan Azyumardi Azra (2000), tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisasi Islam. Ini berarti pemikiran dan kelembagaan Islam, termasuk pendidikan, haruslah dimodernisasi atau diperbarui sesuai dengan kerangka modernitas; mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum Muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Tugas dan tanggung jawab seorang pimpinan adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi seluruh kegiatan madrasah, yang meliputi bidang proses belajar mengajar, administrasi kantor, administrasi siswa, administrasi pegawai, administrasi perlengkapan, administrasi keuangan, administrasi perpustakaan, dan administrasi hubungan masyarakat (Burhanuddin, 1994).

Demikian juga halnya, dalam rangka mencapai tujuan organisasional, pimpinan dayah pada dasarnya mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya yang ada dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di madrasahnyanya.

Perencanaan (*planning*), merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan (Siagian, 1992). Di dalam perencanaan ini dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut: (1) Apa yang harus dikerjakan, (2) mengapa dikerjakan, (3) di mana dikerjakan, (4) kapan akan dikerjakan, (5) siapa yang mengerjakan dan (6) bagaimana hal tersebut dikerjakan.

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi penetapan tujuan, penegakan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan. Pimpinan dayah sebagai top manajemen di lembaga dayah mempunyai tugas untuk membuat perencanaan, baik dalam bidang program pembelajaran dan kurikulum, kepegawaian, kesiswaan, keuangan maupun perlengkapan (Purwanto, 1998). Setidaknya dalam

Alquran perencanaan dijelaskan sedemikian tegas dalam Surat Al- Hasyr (59) ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pengorganisasian (*organizing*), menurut Terry sebagaimana ditulis oleh Silalahi (2002) adalah pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan-hubungan pekerjaan di antara mereka dan pemberian lingkungan pekerjaan yang sepatutnya. Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang perlu mendapatkan perhatian dari kepala dayah. Fungsi ini perlu dilakukan untuk mewujudkan struktur organisasi madrasah, uraian tugas tiap bidang, wewenang dan tanggung jawab menjadi lebih jelas, dan penentuan sumber daya manusia dan materil yang diperlukan. Menurut Robbins (2003), bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian dapat mencakup (1) menetapkan tugas yang harus dikerjakan; (2) siapa yang mengerjakan; (3) bagaimana tugas itu

dikelompokkan; (4) siapa melapor ke siapa; (5) di mana keputusan itu harus diambil.

Dalam perkembangan sekarang menurut Kotter (1996), manajemen modern dalam prosesnya sering diringkaskan para praktisi sebagai berikut:

- 1) Perencanaan dan pembuatan anggaran- menyusun target atau sasaran masa depan, secara khusus bagi bulan atau tahun depan; mengembangkan langkah secara rinci untuk mencapai semua sasaran, langkah yang mungkin mencakup jadwal kerja dan petunjuk, serta alokasi sumberdaya untuk mencapai semua rencana ini.
- 2) Pengorganisasian dan penempatan- membangun suatu struktur dan seperangkat pekerjaan untuk mencapai rencana yang diharapkan, menempatkan orang dalam pekerjaan dengan kemampuan khusus individu, mengkomunikasikan rencana kepada semua orang, yang menerima tanggung jawab untuk melaksanakan rencana dan membangun sistem untuk memantau pelaksanaan,
- 3) Pengawasan dan pemecahan masalah- hasil pemantauan berhadapan dengan rencana yang rinci baik formal maupun informal, dengan maksud bentuk laporan, pertemuan, dan lainnya; mengidentifikasi penyimpangan, dengan yang biasanya disebut masalah dan kemudian rencana dan pengorganisasian memecahkan masalah

Dayah sebagai organisasi pendidikan yang menganut sistem terbuka dapat

memanfaatkan lingkungannya menghadapi tuntutan zaman yang kompleks. Orang tua, masyarakat dan pihak yang terkait semakin berharap agar dayah lebih efektif dalam pembinaan generasi sekarang ini. Para orang tua berharap anak-anak mereka yang lulus dari dayah mampu mengikuti perkembangan, dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi yang berkualitas, mudah memasuki lapangan kerja dan memiliki kepribadian yang baik.

Setiap organisasi dapat berjalan dengan baik, apabila manajemennya benar-benar fungsional dan efektif. Proses manajemen sejak dari perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan harus dijalankan dengan aktivitas semua personil yang bermuara pada pencapaian tujuan organisasi. Dayah hanya mungkin berjalan efektif, bila manajemen dayah yang dijalankan oleh pimpinan dayah, staf, guru-guru dan karyawan dilaksanakan secara profesional. Keberadaan pemimpin sangat strategis, karena pemimpin memberikan inspirasi, pengaruh, mengarahkan dan menjadi contoh bagi anggotanya dalam melakukan sesuatu secara bersama dalam menjangkau tujuan dayah dalam rangka jangka panjang.

Dayah merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan di negara ini. Di dalamnya berlangsung proses pendidikan

sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan iklim yang memungkinkan anak belajar dan mengikuti proses pembelajaran secara baik. Melalui kegiatan pembelajaran anak mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan sebagai kebutuhan bagi dirinya sendiri dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Demikian pula, kehadiran madrasah adalah sebagai sekolah dengan ciri khas agama Islam yang potensial dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Kehadiran dayah terbukti telah mampu memberi kontribusi yang signifikan bagi kemajuan kebudayaan bangsa.

Sejauh ini pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Karena kualitas pendidikan nasional belum dapat tercapai sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Padahal pendidikan menjadi wahana strategis dalam memberdayakan kehidupan masyarakat. Pendidikan sebagai proses pencerdasan kehidupan bangsa. Jika bangsa Indonesia mengabaikan peningkatan kualitas proses dan hasilnya, maka cita-cita kemerdekaan hanya tinggal impian semata.

Berarti bahwa jika mutu pendidikan rendah, masyarakat dan bangsa menjadi lemah, tidak berdaya menjalankan fungsi

pelaksanaan pembangunan dan berkompetisi dengan bangsa lain, serta tidak mampu bekerja sama. Kondisi bangsa yang rentan terhadap perubahan global terutama di bidang ekonomi menunjukkan bahwa sistem ketahanan ekonomi nasional masih lemah. Hal ini tentu berkaitan dengan sumber daya manusia bangsa kita masih rendah.

Dalam kaitan ini Jalal dan Supriadi menjelaskan bahwa mutu pendidikan nasional masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan Indonesia tersebut disebabkan oleh banyak faktor di antaranya: rendahnya kualitas guru, manajemen dan kepemimpinan sekolah, relevansi kurikulum, sarana dan prasarana sekolah (Jalal & Supriadi, 2001).

Untuk itu harus ada kemauan memperbaiki sistem nasional baik dari segi aturan-aturan pedoman maupun ketersediaan sumber daya untuk kelangsungan pendidikan dengan manajemen yang baik.

Nurcholis Majid menjelaskan bahwa ada tiga belas prinsip yang melekat pada pendidikan dayah, yaitu : 1) teosentrik; 2) ikhlas; 3) kearifan; 4) kesederhanaan (sederhana bukan arti miskin); 5) kolektifitas (barakatul jama'ah); 6) mengatur kegiatan bersama; 7) kebebasan terpimpin; 8) kemandirian; 9) tempat

menuntut ilmu dan mengabdikan (thalabul ilmi lil 'ibadah); 10) mengamalkan ajaran agama; 11) belajar di dayah untuk mencari sertifikat saja; 12) kepatuhan terhadap kiyai (Nata, 2001).

Melihat prinsip-prinsip yang khas di atas, tidak tepat kiranya jika ada orang yang menilai dayah dengan tolok ukur atau kaca mata non-dayah. Misalnya, dalam prestasi akademik, pesantren/dayah selalu identik dengan nilai moral dan etik.

Kualitas prestasi santri diukur dengan tolok ukur akademik dan kesalihan, bukan indikator-indikator kuantitatif (Masyhud, 2004).

C. Kesenjangan Antara Teoretis dan Aplikatif

Dilihat dari segi teoretis dan aplikatif (pelaksanaan aktivitas) pada dayah salafi yang ada di Aceh, nampak beberapa perbedaan dan persamaan antara satu sama lainnya. Sisi persamaannya adalah tujuan yang umum yaitu mendidik manusia supaya menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Adapun sisi perbedaannya ialah: *pertama*, Abu Pimpinan dalam dayah merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan, bukan diangkat dan di SK-kan oleh menteri pendidikan dan Departemen Agama. *Kedua*,

kepemilikan dayah bersifat individual (atau keluarga), bukan komunal. Otoritas individu Abu pimpinan sebagai pendiri sekaligus pengasuh dayah sangat besar dan tidak dapat diganggu gugat. Faktor nasab (keterunan) juga kuat sehingga Abu pimpinan bisa mewariskan kepemimpinannya kepada anak atau cucunya yang dipercaya yang memiliki kemampuan. *Ketiga*, renstra bidang keuangan dayah tersebut, pendapatannya tidak tetap, karena sumber dan operasionalnya tidak dibebankan kepada santri-santri, hanya yang dikutip dari santri adalah sekedar kemampuan mereka, sehingga kekurangan (deficit anggaran) operasional tersebut harus diambil kebijakannya oleh pimpinan atau oleh nadhir 'am.

Ketidakjelasan sumber keuangan itu, mencerminkan bahwa dayah tersebut belum ada penerapan strategi keuangan yang relevan dengan perkembangan dan tuntutan masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa strategi keuangannya tidak sesuai dengan prinsip perencanaan strategis seperti yang telah kita bicarakan di atas.

Keempat, Tenaga pengajar di dayah adalah santri-santri senior yang diimport dari dayah-dayah sahabat yang kemudian diperbantukan pada dayah-dayah tertentu. Kedaan seperti ini sudah menjadi tradisi pada dayah-dayah salafi di Aceh. Namun

berbeda dengan strategi pembelajaran nasional, tapi ada manfa'at yang luar biasa bagi mereka dalam hal memperdalam pengetahuannya tentang mikro teaching sekaligus untuk mendapatkan pengalaman mengajar ketika mereka masih berstatus pelajar (santri).

Kelima, penerimaan santri tidak menggunakan syarat yang ketat sehingga memudahkan bagi siapa saja yang menginginkan dirinya menjadi santri. Namun demikian hal ini bukan berarti pendidikan dayah salafi itu barang murah menurut mereka, tetapi untuk memberi kelonggaran bagi setiap calon santri yang ingin belajar di dayah.

Keenam, alumni dayah yang telah menjalani proses panjang belajar di dayah akan diberikan ijazah/surat tanda tamat belajar (STTB) kepada yang memerlukannya untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi di tempat lain. Kesenjangan antara teoritik renstra pendidikan nasional dengan aplikasinya di lapangan, nampak pada legalitas ijazah belum terorganisir secara baik, sehingga pemegang ijazah dayah Salafi biasanya akan terkendala dalam mencari pekerjaan khususnya pekerjaan yang berkaitan dengan lingkungan pemerintahan, padahal di sisi lain mereka punya kelebihan yang patut kita akui seperti

kemampuan membaca kitab-kitab arab berbagai jenis, baik kitab-kitab fiqh, hadits, tafsir, dan sebagainya. Demikian juga bidang pemahaman agama yang mantap dan kepribadian mereka yang umumnya berakhlaqul karimah, serta keberadaanya mudah diterima oleh masyarakat.

Sebagai solusi dari kesenjangan sebagaimana telah penulis uraikan di atas, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut diantaranya: pertama, pihak pemerintah hendaklah memberi kepercayaan dan perhatian yang serius terhadap output dayah yang memenuhi segala persyaratan pendidikan dayah. Kedua, pihak pengelola dayah salafi hendaklah memasukkan beberapa materi pendidikan Nasional dengan tidak mengurangi nilai kesalafiahannya (tidak berubah nama salafi) bahkan dapat menambah kualitas pendidikannya seperti ilmu berhitung (matematika) ilmu ukur (aljabar), dan lainnya. Pelajaran ini menjadi penting karena ia merupakan bagian daripada ilmu faraidh, aqşam az- zakat, al-ghanimah, al-fi' dan sebagainya dalam kitab fiqh. Demikian juga tentang faktor bahasa, bahwa di dayah salafi perlu diterapkan tiga bahasa penting di dunia, yaitu bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, karena bahasa Arab adalah bahasa ummat Islam, bahasa

Indonesia adalah bahasa masyarakat Asia rumpon melayu, banyak santri yang belajar agama di dayah salafi yang menggunakan bahasa Indonesia atau melayu. Bahasa Inggris juga dibutuhkan oleh dayah salafi karena dengan bahasa ini mudah mentranspormasi ilmu dayah salafi ke dunia Internatioanal. Dan ini merupakan jawaban yang harus diberikan oleh semua lembaga pendidikan kita termasuk lembaga pendidikan dayah salafi yang ada di Negeri tercinta ini.

D. Simpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi pendidikan, perlu ditingkatkan oleh setiap dayah/pesantren, agar lebih terarah, efektif, dan efisien dalam pelaksanaannya dan lebih mudah untuk mencapai target serta tujuan yang inginkan.

Kecenderungan pengelola dengan ala kesalafiahannya didukung oleh beberapa faktor: (1) karena mengikuti jejak pendirinya, (2) situasi dan kondisi seperti itu masih relevan dengan lingkungannya, (3) Loyalitas dan esensialnya terhadap pengkajian kitab-kitab makruf atau kitab turats/kuning dengan metode *wetonan*, sorogan dan *halaqah* masih tinggi. (4) *output* lulusan dayah salafi, lebih dikenal sebagai ulama yang ber-kharisma tinggi.

- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Bar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, N. (2008). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Jalal, F., & Supriadi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kotter, J. P. (1996). *A Force For Change: How Leadership Differs from Management*. New York: The Free Press.
- Masyhud, S. (2004). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- E. Daftar Pustaka**
- Purwanto, N. (1998). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.
- Robbins, S. R. (2003). *Perilaku Organisasi*. (T. Indeks, Trans.) Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Siagian, S. P. (1992). *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silalahi, U. (2002). *Studi tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori, dan Dimensi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.